TUGAS FILSAFAT

MERINGKAS

“DAKWAH SYEKH YUSUF AL MAKASSARY”

NAMA : SRI NURFITRIANI

NIM : 50400121068

KELAS : 1 MD-B

➤ BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DAN KARYA-KARYANYA

Sejarah Syaikh Yusuf tidak terlepas dari sejarah suku Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Di antara sumber-sumber penelitian tentang kehidupan suku Bugis-Makassar adalah pertama, Lontara atau Lontarak, yakni kitab bacaan yang merupakan rekaman masalah Sulawesi Selatan. Kedua, La Galigo atau I La Galigo, yakni karya sastra Bugis yang disebut-sebut sebagai karya sastra terbesar tahun 1860 oleh bangsawan Bugis dari Tanate bernama Collipujie Arung Pancana Toa Datu Tanate. Ketiga, arsip-arsip atau naskah yang ditulis oleh sarjana asing atau sebagai arsip-arsip colonial yang walaupun masih menimbulkan banyak polemik.

Latar belakang budaya atau masyarakat pada waktu Syaikh Yusuf dilahirkan dan dibesarkan pada abad XVI bercirikan keterbukaan terhadap pengaruh luar yang kian besar. Sejak awal sejarah, orang-orang Sulawesi Selatan telah mengenal suatu system kepercayaan. Nenek moyang orang Sulawesi Selatan telah mengenal nama-nama dewa, dan beberapa jenis upacara persembahan telah dilakukan. Inti kepercayaan tersebut adalah konsep-konsep tentang dewa tertinggi yang di sebut To Palaenroe atau sang pencipta Dato Palanro, sang pengatur Aji Patoto, yang dipertuan La Puange, yang mengkaruniakan Rahmat dan menghukum yang bersalah. Konsep dewa tertinggi ini adalah sisa-sisa kepercayaan lama orang Bugis pra-Islam yang secara umum

disebut Attoriyolong yang secara harfiah berarti tata cara leluhur. Di Kajang disebut Patentung, yang berarti penuntun yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Ammatowa yang berarti ayah tertua. Kepercayaan tersebut lama kelamaan kehabisan pengikut dan lambat laun mungkin akan di lupakan.

A. Biografi Dan Latar Belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf) lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari putri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis, orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu. Gelar "syaikh" diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih, kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama as-Syaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatutthahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.

Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh.

Selain belajar di Gowa dan Aceh, Syaikh Yusuf juga pernah belajar di Yaman, Hijaz atau Makah dan Madinah, Syam, Damaskus. Setelah tiba di Makah, ia disambut baik oleh mufti dan seorang ulama besar yang memegang jabatan sebagai Imam madzhab Syafi'i. Syaikh Yusuf kemudian dinikahkan dengan salah seorang putri Imam Syafi'i. pernikahannya ini menyebabkan namanya tersebar dan memiliki pengaruh di Jazirah Arab. Selain itu, dia juga belajar di perguruan tarekat sufi di negeri-negeri Jazirah Arab, sehingga banyak memperoleh ijazah beserta silsilahnya. Setelah kembali ke Tanah Air, Syaikh Yusuf menjadi ulama besar. Syaikh Yusuf mempelajari dan menguasai beberapa tarekat, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Ba'alwiyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah.

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, Syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa. Keinginan Syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak segan-segan untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan. Syaikh Yusuf langsung menemui raja dan berdialog dengan tujuan untuk mengingatkan raja. Jika raja tidak mengikuti pendapatnya, Syaikh Yusuf meminta izin untuk hijrah dengan alasan untuk memperdalam ilmu.

Adapun guru-guru Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Syaikh Baa'Alwi Assegaf bin Abdullah AllamatutthahirAssegaf (Bontoala, Makassar).
2. Sayyid Syaikh Jalaluddin Aidid (Makassar).
3. Sayyid Syaikh Hasan bin Ali bin Umar bin Yahya al-Makki(Makah).
4. Sayyid Syaikh Ibnu Abdullah Muhammad Assayati Annakasabandi al-Yamani (Yaman).
5. Sayyid Maulana Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Sihabuddin al-Qurdi.
6. Sayyid Syaikh Muhammad al-Marzu al-Madani (Madinah)
7. Sayyid Syaikh Muhammad Ibnu Wajih Assa'di al-Yamani(Yaman)
8. Sayyid Syaikh Maulana Muhammad Baqi al-Naksabandi(Yaman).
9. Sayyid Syaikh Abul Madani di Baghdad (Iraq).
10. Sayyid Syaikh Ayyub bin Ahmad al-Ayyubi al-Khalwati al-Quraisyi Assani
11. Sayyid Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Fadhillah al-BurhanAnnufari
12. Syaikh Nuruddin bin Muhammad al-Hamidi al-Quraisyi al-Raniri (Aceh)
13. Sayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi al-Yamani(Yaman)
14. Sayyid Ibrahim Hasan bin Sihabuddin
15. Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad
16. Sayyid Syaikh Yusuf Abul Madani

Di dunia tarekat, Syaikh Yusuf memperoleh ijazah dari beberapa guru, yaitu:

1. As-Syaikh Nuruddin bin Muhammad Al-Hamidi Al-Quraisy Ar-Raniri (Tarekat Qadiriyyah).

2. As-Syayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi Al-Yamani (Yaman, Tarekat Naqsyabandiyah).
3. As-Syaikh Ibrahim Hasan bin Sihabuddin (Tarekat Syattariyah).
4. Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad (Tarekat Khalwatiyah).
5. As-Sayyid Syaikh Abdul Madani (Tarekat Syadziliyah), sertaguru-gurut tarekat yang lain, seperti Ba'alwiyah, Rifaiyah, Muhamadiyah, Maulawiyah, dan sebagainya.

B. Karya-karya Syaikh Yusuf

Tinjauan umum terhadap naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf dalam buku ini merujuk pada penelitian Tudjimah, selain pada naskah atau manuskrip asli yang terdapat di dalam sumber yang lain. Karya-karya Syaikh Yusuf umumnya didominasi oleh dimensi tasawuf. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan Syaikh Yusuf sendiri dalam berbagai tarekat. Dalam konteks buku ini, penulisan atau pembicaraan tentang etika Syaikh Yusuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Tasawuf menurut Syaikh Yusuf bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah), melalui syarat kesucian hati (qalbu). Adapun naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah Naskah ini berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.

2. Bidayatul Muhtadi

Naskah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, dan qada' dan qadlar. Naskah ini juga menekankan pentingnya kepercayaan atau keimanan bagi seorang muslim sebelum mendalami ajaran-ajaran Islam.

3. Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah

Naskah ini menjelaskan hakikat sufi, yaitu seseorang yang telah mencapai pengetahuan mendalam tentang Allah, dengan melaksanakan syari'at secara lahir dan batin. Selain itu, naskah ini juga membicarakan tentang syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian, yaitu dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati dan cinta dunia. Untuk itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan zikir terus-menerus sehingga merasakan kehadiran Allah dan meyakini bahwa Allah akan menjadi penolong di dunia dan akhirat. Jelasnya, naskah ini menjelaskan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mendalami tasawuf tanpa meninggalkan syari'at, sehingga tidak menyimpang dari inti ajaran Islam.

4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah

Menjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri

kepada Tuhan yang paling tinggi. Padahal, hanya Allah-lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.

5. Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi

Menerangkan tentang dzikir dan etika dalam berdzikir, penjelasan tentang manfaat-manfaat dan sebab-sebab penting-nya berdzikir kepada Allah.

6. Matalib Salikin

Membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat, dan ibadah. Untuk memudahkan para pembaca dan muridnya, Syaikh Yusuf memberikan perumpamaan tentang ketiga hal tersebut sebagai sebuah pohon. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integratif dalam menuju Tuhan. Syaikh Yusuf menganalogikan tauhid sama dengan pohon, makrifat seperti dahan dan daunnya, serta ibadah seperti buahnya. Bagi siapa saja yang ingin memahami hakikat ketuhanan dan menjadi muslim yang sempurna, ketiga hal tersebut harus dipahami dengan baik dan benar. Seseorang dapat menuju Tuhan dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nyaberlandaskan ilmu tauhid. Dalam kitab Matalib Salikin, Syaikh Yusuf menekankan arti pentingnya memahami tauhid agar tidak jatuh dalam kemusyrikan.

7 . Al Nafhah al Saylaniyah

Menurut Tadjimah, naskah ini merupakan ringkasan dari tulisan-tulisan Syaikh Yusuf yang membahas tentang kondisi seseorang saat menuju Allah, seperti fana fillah atau baqabillah, yaitu tentang keadaan leburnya jiwa seorang salik dalam prosesnya mencapai makrifat kepada Tuhan. 59 (Tadjimah, 1990: 72; Yusuf, naskah Arab, Perpustakaan Nasional RI).⁵⁸ Ibid., hlm. 49-72 dan naskah Arab, bundel A, hlm. 101.⁵⁹ Tadjimah (1990), hlm. 72-76 dan Naskah arab.

8. Quratul Ain

Penjelasan tentang dzikir dan tafakur. Mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah harus melakukan dzikir dan tafakur.

9. Sirrul Asrar

Menjelaskan tentang hakikat makrifat kepada Allah. Yaitu, hakikat mengenal Allah, mulai dari mengenal sifat-sifat dan kebesaran-Nya. Selain itu, juga menjelaskan rahasia pentingnyaberdzikir kepada Allah, baik melalui lisan maupun gerak dan hati.⁶⁰

10. Surah Menjelaskan tentang tiga hal penting: eksistensi Allah, alam, dan manusia, masing-masing dengan kedudukannya. Syaikh Yusuf menekankan bahwa Allah itu berdiri sendiri, sedangkan ruh berdiri dengan Allah. Badan berdiri dengan ruh, lahir berdiri dengan batin, sebagaimana alam berdiri dengan Allah dan bukan karena tempat dan waktu. Allah sebagai poros sentral seluruh jagad raya adalah pencipta segala sesuatu (Tadjimah, 1990: 82; Yusuf, naskah Arab, bundel A. 101).

11. Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-Arifin

Membahas tentang makrifat, yaitu tentang hubungan antara hamba dan Tuhan serta perkataan-perkataan hamba yang telah mencapai makrifat dalam berhubungan dengan Tuhan Allah.

12. Zubdat al-Asrar fi Tahqiq ba'dha Masyarib al-Akhyar

Tentang etika suluk yang selayaknya dilakukan oleh para salik (hamba yang menuju Tuhan). Yaitu, bagaimana etika seorang⁶⁰ Ibid, hlm. 76-81.61 Tudjimah (1990), hlm. 83 & naskah Arab, bundle A, hlm. salik dalam beribadah, berdzikir, dan berpikir tentang Tuhan dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.⁶²

13. Fathu Kayfiyyat al Dzikr

Menekankan pentingnya dzikir La ilaaha illa Allah dan makna-nya. Selain itu, Syaikh Yusuf juga membahas etika yang selayaknya dilakukan oleh seorang salik ketika berdzikir melafalkan kalimat syahadat, baik etika lahiriah maupun batiniah.

14. Daf'ul Bala

Adalah risalah tasawuf yang membahas tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat dan hakikat waliyullah, serta etika dalam berzikir.

15. Hadzih fawaid azhimat al-dzikr La ilaaha illallah

Membahas tentang faedah-faedah mengucapkan dzikir La ilaaha illa Allah, dzikir hu, hu, hu, serta dzikir Allah, Allah.

16. Muqaddimah al-Fawaid allati ma labudda minal aqaid

Risalah ini membicarakan tentang hakikat iman dan syarat-syarat seseorang dapat menjadi waliyullah.

17. Tahsilul Inayat wa al-Hidayat

Risalah ini berisi pelajaran tentang hubungan para waliyullah dengan sifat-sifat Allah serta juga pelajaran tentang dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

18. Ghayatul ikhtisar wa Nihayat al-intizar

Tulisan ini berisi tentang pengertian dan hukum-hukum al-a'yan al-thabitah, (segala sesuatu yang tetap), ibaratnya, dan maknanya.

19. Tuhfatul Amr fi Fadlilat al-dzikr

Risalah ini berisi ajaran tentang sifat-sifat Allah serta kemuliaan zikir La ilaaha illa Allah.

20. Tuhfat al-Abhar li Ahlil Asrar

Risalah ini berisi ajaran tentang tauhid, akhlak (etika), kiblat menurut pemahaman kaum sufi dan juga para waliyullah.

21. Al-Washiyyat al-Munjiyyat an-mudahar al-Hijaib

Risalah ini berisi ajaran tentang wasiat yang menerangkan kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang suci dari segala kelemahan dan kekurangan. Selain itu, juga berisi wasiat-wasiat tentang pentingnya memperbanyak dzikir kepada Allah.

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya Syaikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiahal-Adawiyah.

Ibrahim bin Adham. Meskipun tidak ditemukan karya lengkapnya, petuah dan pandangan-pandangannya sering disebut dalam karya Syaikh Yusuf sebagai sufi awal yang memberikan landasan filsafat etis pada perkembangan tasawuf Islam selanjutnya.

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Adham bin Sulaiman Ibnu Mansur al-Balkhi, keturunan bangsawan yang hidup berkecukupan. Kesadaran spiritualnya muncul ketika sedang berkelana dan memasuki dunia sufisme. Kemudian ia pergi keMakah, bergabung dengan tokoh sufi Sufyan at-Tsauri. Lalu, berpetualang ke Syam dan memilih bekerja serabutan demi mencari rezeki yang halal, sebagai penjaga kebun dan tukang petik panen. Selain dikenal sebagai seorang tokoh tasawuf, ia juga meru-pakan seorang ahli hadits.

Imam al-Ghazali, lahir di Tus Iran, adalah tokoh yang sering disebut dalam karya-karya Syaikh Yusuf. Ia seorang ulama yang terkenal menekankan harmonisasi tasawuf dan syari'at serta membela kaum sufi dari tuduhan yang mengatakan kaum sufi tidak peduli pada syari'at (fiqh). Dalam dunia sufisme, menurut al-Ghazali, setelah mengenaldirinya dengan benar, maka manusia dapat mengenal Tuhannya. Al-Ghazali menguatkan pendapatnya dengan mengutip hadits Nabiyang berbunyi: "barang siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya". Oleh karena itu, orang suci sejati (sufi) akan mengetahui bahwa orang yang tidak bisa menguasai nafsunya, tidak pantas disebut manusia. Al-Ghazali juga membahas tentang pentingnya mengenal hakikat dunia setelah mengenal diridan Tuhan.

➤ BASIS PEMIKIRAN ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada prinsipnya, karya-karya Syaikh Yusuf menekankan pada pentingnya penguasaan syar'iat, baik secara lahir maupun batin. Hampir semua karyanya yang berhasil ditemukan berkaitan dengan masalah tasawuf dan tarekat, selain masalah keislaman lainnya. Hamid mengidentifikasi karya Syaikh Yusuf berjumlah 29 karya, sedangkan Tadjimah mengidentifikasi 23 karya. Untuk memahami landasan etika religius Syaikh Yusuf, kita perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa konsep kunci dalam karya-karyanya. Konsep-konsep tersebut merupakan empat tingkatan dalam praktik sufisme, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

A. Syari'at

Syari'at adalah jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang. Syaikh Yusuf memberikan makna filosofis dalam karyanya, *al-Nafhat al-Sailaniyya*, bahwa syari'at adalah kata-kata atau pemahaman Islam (teaching of Islam.) Makna yang paling mendasar, syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa di temukan pada semua agama.

Berkenaan dengan dzikir yang berlandaskan syari'at, yaitu menjaga tauhid dari unsur-unsur syirik, Syaikh Yusuf menjelaskan tiga macam dzikir dalam karyanya, *al-Barakat al-Saylaniyyah*,

sebagai berikut:

- 1 . Dzikir al nafi wa ithbat, yang berupa La ilaaha illa Allah.
2. Dzikir mujarrad wal jalala, yang berupa Allah Allah.
3. Dzikir al Ishara wal Anfas, yang berupa Hu, Hu.

B. Tarekat

Dalam *al-Nafhat al-Sailaniyya*, Syaikh Yusuf memaknai tarekat sebagai hal atau kondisi diri untuk menghampiri Allah (theway to God). Tarekat mengacu pada praktik atau laku sufisme.

Dalam menjalani tarekat, ada etika yang perlu di perhatikan dan di lakukan oleh seseorang yang menempuh jalan tasawuf dalam tahapan tarekat, di antaranya adalah:

- a. Hendaknya seorang murid memuliakan gurunya dan meng-agungkannya, baik secara lahir maupun batin. Di samping itu, sang murid harus meyakini bahwa ia tidak akan mencapai apa yang menjadi tujuannya kecuali di bawah bimbingan-Nya.
- b. Patuh, tunduk, dan rela terhadap berbagai perlakuan sang gurudan memuliakan serta membantu sang guru dengan harta dan badan, karena esensi keinginan dan kecintaan itu tidak akan tampak kecuali dalam tindakan-tindakan.
- c. Tidak menentang apa yang dilakukan sang guru.
- d. Tujuannya hanyalah mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Menarik segala keinginannya dan memprioritaskan segala keinginan dan kebutuhan gurunya.
- f. Tidak mengintai atau memata-matai segala aktivitas gurunya.
- g. Menjaga kehormatan gurunya.
- h. Melihat berkah dari segala perbuatan gurunya.
- i. Menunggu jawaban gurunya dan tidak mendesaknya untuksegera memberikan jawaban bila bertanya.
- j. Tidak menyebarluaskan kelemahan dan kejelekan gurunya.

k. Tidak menikahi perempuan yang disukai gurunya.

l. Tidak mengeluarkan pendapat kecuali diminta oleh gurunya, bahkan ia selayaknya menyerahkan jawaban itu kepada gurunya.

C. Hakikat

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau gnosis (my heart). Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (maqam) hakikat. Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua tingkatan, yaitu sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik. Oleh karena itu, beberapa pernyataan di bawah ini sangat penting untuk diperhatikan:

- a. Hati merupakan unsur utama dalam meraih hakikat, karena hati itu ibarat bejana.
- b. Hati orang kafir adalah bejana terbalik yang tidak bisa dimasuki satu kebaikan pun.
- c. Hati orang munafik adalah bejana pecah yang apabila dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah.
- d. Hati orang beriman adalah bejana yang baik dan seimbang sehingga dapat menampung kebaikan yang dituangkan di atas

D. Makrifat

Dalam al-Nafhat al-Sailaniyya, Syaikh Yusuf memaknai kata "makrifat" sebagai rahasia atau hakikat (gnosis). Makrifat adalah kearifan puncak atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual. Makrifat adalah level yang paling dalam dan tinggi dari pengetahuan batin dan melampaui hakikat. Makrifat lebih dari sekadar pengalaman spiritual sesaat, dan makrifat merujuk pada kondisi-kondisi keselarasan dengan Tuhan dan kebenaran. Makrifat adalah pengetahuan tentang realitas yang dapat dicapai oleh hanya sedikit orang. Makrifat merupakan tingkatan para nabi, rasul, waliyullah, dan para bijak.

Tahapan makrifat memungkinkan seseorang yang telah sampai kepada-Nya, menyebut Tuhan dengan sepenuh hati. Seseorang akan menemukan cahaya Ilahiyah, yaitu jalan kebenaran dalam kehidupannya. Makrifat merupakan jalan mengenali zat dan sifat-Nya secara benar, karena mengenal Allah merupakan suatu pengetahuan yang paling sulit. Hal ini karena tidak ada sesuatu pun yang menyamai eksistensi Allah. Allah memuji hamba yang mengenali-Nya. Sebaliknya, Dia mencela hamba yang tidak mengenali-Nya dan mengingkari-Nya. Makrifat Allah itu ada dua macam, bersifat umum dan bersifat khusus. Makrifat yang pertama wajib dimiliki setiap mukalaf, yakni mengakui eksistensi-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya serta mengakui

segala sifat yang telah ditetapkan untuk diri-Nya. Makrifat yang kedua adalah kondisi menyaksikan Allah.

➤ **UNIVERSALISME PESAN ETIS DALAM KARYA SYAIKH YUSUF**

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan pengalaman keberagamaan. Etika ini menitik beratkan pada dimensi relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa salik (hamba) sampai keujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya. Syaikh Yusuf adalah seorang ulama yang memahami tasawuf dengan baik. Imajinasi dan amalan tasawufnya tidak hanya bersumber dari hadits biasa, tetapi juga dari hadits qudsi. Amalan amalan sufi terdiri dari dua macam: ritus-ritus yang diwajibkan kepada muslim yang bersifat sukarela dan yang sunnah.

B. Etika religius Syaikh Yusuf dalam dakwah

Konsep *takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (*al-asma alhusna*), kecuali sifat *kibr* (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti ini lah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

➤ REFLEKSI TEORETIS ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan, baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang berjauhan. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk sistematisasi pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Socrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian.

Pandangan tentang hakikat moralitas memiliki kaitan yang erat dengan Islam, sebab satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang baik, Islam menyebutnya *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). memiliki landasan pada ajaran agama Islam yang menekankan pada harmonisasi kehidupan dunia dan akhirat. Artinya ajaran-ajaran Islam mengajarkan bahwa etika yang dilakukan dalam tindakan hidup sehari-hari mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan.

A. Refleksi dalam Konteks Keindonesiaan

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dewasa ini, ada dua teori yang perlu ditempatkan, yaitu: humanisme dan radikalisme. Kedua teori ini akan diangkat dalam dua kenyataan yaitu humanisme yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf yang masih relevan untuk diaktualisasikan, dan radikalisme agama yang digerakkan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) yang muncul di Indonesia.

B. Rekonstruksi dan Tawaran Metodologis

Sebelum melangkah ke perdebatan pemikiran etika, penting untuk membahas dan memberikan gambaran tentang hakikat ilmu. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang lain. Kajian tentang hakikat keilmuan merupakan kajian filsafat yang biasanya meninjau dari tiga segi penting yaitu, ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Filsafat mempelajari masalah ini sedalam-dalamnya dan hasil pengkajiannya merupakan dasar bagi eksistensi ilmu. Ciri-ciri keilmuan didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap tiga pertanyaan pokok. Ketiga pertanyaan pokok itu mencakup masalah tentang apa yang ingin diketahui? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut? Apa nilai kegunaannya?

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka moral yang mulia atau moralitas religius dalam ajaran Syaikh Yusuf dapat diungkapkan sebagai berikut:

1.) Sebagai etika yang tinggi dan menjadi kata kunci dalam pelaksanaan kewajiban dan tugas

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar manusia maupun antara manusia, alam, dan Tuhan.

2.) Moralitas religius adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa Perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang Estetisnya perbuatan manusia.

Sekian dan terimakasih